

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO 16 PADA RUMAH SAKIT
UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah satu Syarat Untuk
Menperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*



Oleh

Nama : SUHADA MAULANA
NPM : 1205170101
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

LAMPIRAN

ABSTRAK

Suhada Maulana. NPM. 1205170101. Analisis Penerapan PSAK NO 16 pada Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia, 2017. Skripsi.

Aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan, sebab dari segi jumlah dana untuk memperoleh aset tetap diperlukan dana yang relative besar. Besarnya dana yang diserap aset tetap, menjadikan aset tetap itu perlu mendapatkan perhatian yang serius. Tidak hanya pada penggunaan dan operasinya saja tetapi juga dalam akuntansinya terutama dalam hal penghitungan penyusutan pada perusahaan tersebut. Permasalahan utama dalam akuntansi adalah pencatatan, pengakuan, penyusutan dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti apakah penerapan psak no 16 pada Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia telah sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh peneliti adalah data tahun 2011 sampai dengan 2015. Jenis data yang dikumpulkan peneliti adalah data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dikumpulkan, serta dianalisis kemudian diuraikan secara rinci untuk mengetahui permasalahan dan mencari penjelasan. RSUD Imelda Pekerja Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan. RSUD Imelda adalah rumah sakit swasta kelas B yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspesialis terbatas. Rumah sakit ini juga menampung pelayanan rujukan dari rumah sakit kabupaten. Rumah sakit ini tersedia 257 tempat tidur inap dan memiliki 62 dokter. Hasil penelitian penulis melihat bahwa rumah sakit umum imelda pekerja indonesia belum sepenuhnya menerapkan PSAK No.16 dengan baik.

Kata kunci: Aset tetap, PSAK No.16, Pengakuan, penyusutan, dan Penyajian dalam Laporan Keuangan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat an hidayah-Nya, sehingga dalam penulisan dan penyusunan Proposal ini dapat selesai dengan baik. Proposal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul proposal ini yaitu : **“Analisis Penerapan PSAK No 16 Pada Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia”**.

Dalam penulisan proposal, penulis berusaha menyajikan yang terbaik dengan segala kemampuan yang ada pada penulis. Namun demikian, penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas, sehingga dalam penulisan proposal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Maka kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda tercinta Ali Bukit Harahap dan ibunda tercinta Siti Aminah yang merupakan inspirasi bagi penulis, yang berjuang dengan segenap kemampuan membesarkan, mendidik, memberi dorongan motivasi serta Do'a sehingga kelak penulis diharapkan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan bangsa.

2. Bapak Dr.Agussani, M.Ap selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri SE,MM, M.Si selaku wakil dekan I Fakultas Ekonomi Uuniversitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dahrani SE,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal ini.
9. Bapak dan Ibu seluruh pegawai dan staff pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Abangda Sahadi Anwar Hrp SE, Fadli Anhar Hrp ST , Adinda Muhammad Ihsan Hrp, dan Ahmad Naufal Hrp yang selalu memberi semangat tiada hentinya kepala penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
11. Buat teman-temanku khususnya srymay khairany nasution, Fajar, May , Eko, Dedi, Apuk, Siti Yatima, Yudi, Lussy, Nurhajjah dan Teman-teman angkatan 2012 khususnya lokal Akuntansi C pagi yang seperjuangan yang sedikit banyaknya membantu penulis dan menjadi teman baik, saling membantu dan

sama-sama mensupport satu sama lain. semoga apa yang kita inginkan tercapai amin.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam memberikan saran serta dukungan dalam menyelesaikan proposal ini.

Penulis juga menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna, tentunya hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan referensi. Akhir kata penulis mengharapkan semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

wassalamu'alaikum wr.wb.

Medan, April 2017
Penulis

Suhada Maulana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Uraian Teori	7
1. Aset Tetap	7
2. Klasifikasi Aset Tetap	9
3. Perolehan Aset Tetap	10
4. Biaya – biaya setelah perolehan	16
5. Pengakuan Aset Tetap.....	18
6. Pengukuran Aset Tetap.....	19
7. Metode Penyusutan Aset Tetap.....	20
8. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap.....	24
9. Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap..	25

B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Defenisi Operasional Variabel.....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	37
1. Gambaran umum perusahaan.....	37
2. Analisis data	37
B. Pembahasan	38
1. Pengakuan Aset Tetap.....	38
2. Pengukuran Aset Tetap	39
3. Pengeluaran setelah perolehan Aset Tetap.....	42
4. Penyusutan Aset Tetap	43
5. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap.....	45
6. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Aset tetap.....	3
Tabel 3.1 WaktuPenelitian	36
Tabel 4.1 Perbandingan Pengakuan Aset Tetap oleh RSU Pekerja Indonesia dengan Pengakuan Aset Tetap berdasarkan PSAK NO 16	39
Tabel 4.2 Perbandingan pencatatan yang dilakukan RSU Imelda Pekerja Indonesia dengan pencatatan yang seharusnya sesuai dengan Psak no 16	40
Tabel 4.2.1 Perbandingan Pengukuran Aset Tetap oleh RSU Imelda Pekerja Indonesia dengan Pengukuran Aset Tetap berdasarkan PSAK NO 16.....	41
Tabel 4.3 Perbandingan Pengeluaran atas Aset Tetap setelah Perolehan oleh RSU Imelda Pekerja Indonesia dengan berdasarkan PSAK NO 16	43
Tabel 4.4 Perbandingan Penyusutan Aset Tetap oleh RSU Imelda dengan Penyusutan Aset Tetap berdasarkan PSAK NO 16	44
Tabel 4.5 Perbandingan Penghentian Pelepasan Atas Aset Tetap Oleh RSU Imelda Pekerja Indonesia Dengan Penghentian Dan Pelepasan Atas Aset Tetap Berdasarkan Psak No 16.....	46
Tabel 4.6 Perbandingan Peyajian Aset Tetap Oleh RSU Imelda Pekerja Indonesia dengan Penyajian Aset Tetap Berdasarkan Psak No 16	47

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	31
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya dunia usaha untuk saat ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan bukan hanya manajemen dan pemilik perusahaan saja. Banyak pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan antara lain investor, karyawan, kreditor, pemasok, pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Salah satu pos dalam neraca adalah aset tetap. Aset tetap merupakan salah satu unsur neraca yang mempunyai nilai material. Dalam laporan laba rugi biaya penyusutan juga memberikan kontribusi biaya yang cukup besar.

Aset dimiliki dan digunakan perusahaan untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan, antara lain kas, piutang usaha, persediaan, perlengkapan, asuransi, sewa, peralatan, tanah, bangunan, kendaraan, dan aset lainnya. Semua aset tersebut digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu aset lancar (*current aset s*) dan aset tidak lancar atau aset tetap (*fixed aset s*).

Aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan, sebab dari segi jumlah dana untuk memperoleh aset tetap diperlukan dana yang relatif besar. Besarnya dana yang di serap aset tetap, menjadikan aset tetap itu perlu mendapatkan perhatian yang serius. Tidak hanya pada penggunaan dan

operasinya saja tetapi juga dalam akuntansinya terutama dalam hal penghitungan penyusutan pada perusahaan tersebut.

Penyusutan (*Depreciation*) adalah bagian dari harga perolehan aset tetap yang berubah menjadi beban aset tetap. Seluruh aset tetap kecuali tanah mempunyai umur yang terbatas, sementara nilainya semakin turun karena penurunan kemampuan. Aset tetap memiliki peranan penting dalam menopang jalannya kegiatan operasional di perusahaan.

RSU Imelda Pekerja Indonesia adalah merupakan suatu instansi yang menyediakan pelayanan jasa dalam bentuk sarana dan prasarana kesehatan bagi masyarakat. Sebagai penyedia jasa pelayanan kesehatan, tentunya RSU Imelda Pekerja Indonesia memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar, misalnya tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan rumah sakit, gedung rumah sakit yang digunakan untuk pelayanan kesehatan masyarakat, seperti Instalasi Gawat Darurat (IGD), ruangan rawat inap, apotek, ruang administrasi, dan ruangan lain untuk menunjang kinerja pelayanan rumah sakit, kendaraan untuk kegiatan operasional rumah sakit seperti *Ambulance* yang digunakan untuk membawa orang sakit (dalam keadaan darurat) maupun orang yang meninggal, peralatan-peralatan medis maupun non medis lainnya yang digunakan dalam aktivitas operasional Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia, seperti komputer, meja, kursi, tempat tidur, kursi roda, alat / mesin untuk pemeriksaan, dan lain-lain.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang

dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mencakup konvensi, peraturan dan prosedur yang sudah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi pada saat tertentu.

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan standar akuntansi keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Maksudnya aset tetap yang dinilai atau dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar, sehingga laba menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya jika aset tetap tersebut dinilai atau dicatat terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba akan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang menyatakan tentang mengatur pembebanan penyusutan aset yang dapat disusutkan. Mengatur masalah utama dalam akuntansi penyusutan aset, yaitu penentuan jumlah yang dapat disusutkan, metode penyusutan dan penentuan masa manfaat keekonomian.

Berikut Daftar Aset tetap Dan Penyusutan

RSU IMELDA PEKERJA INDONESIA

31 Desember 2015

Perkiraan	Tahun Perolehan	Tarif penyusutan	Masa Manfaat	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
Gedung	1983	5%	20	143.936.536	1.423.372.408
Inventaris Kantor	1995	12.5%	8	15.746.447	125.971.581

Dari tabel diatas terdapat fenomena pada gedung yang diperoleh pada tahun 1983 dengan masa manfaat 20 tahun dan dengan tarif penyusutan 5% tetapi masih disusutkan sedangkan menurut PSAK 16 Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap di-review minimum setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan. Penyusutan diakui walaupun nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Perbaikan dan pemeliharaan aset tidak meniadakan keharusan untuk menyusutkan aset. Jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah mengurangi nilai residualnya. Metode penyusutan yang digunakan dalam suatu aset tertentu merupakan pertimbangan tersendiri dan konsepnya harus dipilih yang paling mendekati perkiraan pola penggunaan aktual aset (Stice 2009, h.787). Dalam praktik, nilai residu aset terkadang tidak signifikan sehingga tidak material dalam penghitungan jumlah tersusutkan. Nilai residu aset dapat meningkat ke suatu jumlah yang setara atau lebih besar dari jumlah tercatatnya. Jika hal tersebut terjadi, maka beban penyusutan aset tersebut adalah nol, hingga nilai residu selanjutnya berkurang menjadi lebih rendah dari jumlah tercatatnya. Pada PSAK No.16 penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi. setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.

Menurut PSAK (IAI, 2011 : 16.20), jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang bisa diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk mengangkat secara lebih mendalam mengenai aset tetap serta beberapa hal lain yang berhubungan dengan aset tetap dalam penerapannya di Rumah Sakit secara langsung. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“ANALISIS PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK NO.16) ATAS ASET TETAP PADA RUMAH SAKIT UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi yaitu :

1. Tidak dilakukannya penghentian dan pelepasan aset tetap terhadap aset tetap yang tidak memiliki masa manfaat lagi oleh RSUD. Imelda Pekerja Indonesia.
2. Pelaporan aset tetap di neraca semua digabungkan .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan akuntansi atas aset tetap yang dilakukan oleh RSUD. Imelda Pekerja Indonesia sudah sesuai dengan PSAK no16.
2. Bagaimanakah pelaporan aset tetap yang dilakukan oleh RSUD. Imelda Pekerja Indonesia sudah sesuai dengan PSAK no16.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah penerapan PSAK No 16 yang dilakukan oleh RSU.

Imelda Pekerja Indonesia telah sesuai.

2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaporan aset tetap yang dilakukan oleh RSU.

Imelda Pekerja Indonesia sudah sesuai dengan PSAK no16.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai aset tetap baik secara teori maupun praktik.
2. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai saran yang bermanfaat bagi perusahaan terutama dalam hal pengelolaan aset tetap.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan pemikiran untuk menindak lanjuti penelitian sehingga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki aset tetap berupa bangunan, tanah, dan peralatan-peralatan perusahaan dimana setiap aset tetap di dalam perusahaan tersebut di kelola dengan baik mulai dari proses perolehan sampai pada proses penyajian ke dalam laporan keuangan. Aset tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang memiliki manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Ely dan Sri (2009: 247) , Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.

Suharli (2006: 259) menyatakan aset tetap disebut juga *plant aset* atau *fixed aset* dan mendefinisikannya sebagai berikut: Harta berwujud (*tangible aset*) yang memiliki masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun bernilai material, dan digunakan untuk kegiatan operasi normal perusahaan dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material. Aset tetap adalah aset-aset dengan sifat yang tidak bisa dikonversikan menjadi uang tunai dalam siklus operasi perusahaan. Termasuk didalamnya adalah bangunan, peralatan dan tanah atau properti berwujud yang digunakan dalam suatu bisnis, tetapi tidak diharapkan untuk digunakan habis atau dikonvirmasikan menjadi dana tunai dalam perjalanan bisnis biasa”.(Sumadji, Pratama dan Rosita ,2006: 311)

Aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. (Haryono Jusup, 2005; 153) .

Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 16 revisi 2007 adalah standar akuntansi keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang mengatur tentang perlakuan akuntansi aset tetap, yang terakhir kali di ubah pada 2007 dan mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2008. Pernyataan-pernyataan dalam PSAK No.16 harus diterapkan dalam perlakuan akuntansi aset tetap kecuali ada pernyataan lain yang menetapkan atau mengizinkan perlakuan akuntansi yang berbeda dengan standar ini. Misalnya aset tetap seperti hak penambangan dan reservasi tambang seperti minyak bumi atau gas alam, dan sumber daya lain, tidak diatur dalam pernyataan ini tetapi melalui pernyataan lain yang khusus mengatur tentang aset tersebut. Perlakuan lain misalnya sewa menyewa diatur dalam PSAK lain, tetapi hal-hal perlakuan akuntansi tertentu seperti penyusutan diatur dengan pernyataan ini. Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (IAI, 2009 : 16. 2) revisi 2007, yang dimaksud dengan aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Umur manfaat (*usefull life*) adalah :

1. Suatu periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas; atau
2. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Nilai yang dapat diakui sebagai aset tetap dalam standar ini dapat dikategorikan dalam dua macam. yaitu biaya perolehan awal dan biaya-biaya setelah perolehan. Biaya perolehan awal sendiri baru boleh diakui sebagai aset tetap adalah jika:

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas dan;
2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara handal

2. Klasifikasi Aset Tetap

Jenis-jenis aset tetap menurut Suharli (2006:265), terdiri dari:

1. Lahan, yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya, maka pencatatan antara bangunan dan lahan harus dipisahkan. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau konstruksi yang dapat meningkatkan nilai lahan itu sendiri, maka pencatatannya dapat digabungkan dengan nilai lahan.
2. Gedung, adalah bangunan yang berdiri di atas lahan baik yang berdiri di atas tanah maupun di atas air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya akan berkurang tiap periodenya.
3. Mesin, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatannya baik untuk dagang maupun jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin itu.
4. Kendaraan, merupakan sarana angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya, truk, mobil dinas, kendaraan

roda dua, serta jenis kendaraan lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.

5. Inventaris, perlengkapan yang melengkapi isi kantor. Termasuk perlengkapan pabrik, kantor, ataupun alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan. Contoh: inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, serta inventaris gudang.

3. Perolehan Aset Tetap

Rudianto (2009:274) menyatakan bahwa untuk memperoleh aset tetap, Perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai dengan nilai yang tercantum didalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan.

Dalam PSAK No. 16 (Revisi 2011) paragraf 6 menyatakan:

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain, misalnya PSAK 53 (revisi 2010): Pembayaran berbasis saham. (IAI, 2009 : 16.2). PSAK No 16 (2011:16.4) mengemukakan bahwa biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset tetap jika dan hanya jika :

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut.

2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Aset tetap berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimanamasing-masing cara perolehan aset tetap berwujud mempengaruhi penentuanharga perolehan. Menurut Baridwan(2009:274) perolehan aset tetap berwujuddengan berbagai cara diantaranya:

A. Pembelian Tunai

Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah besar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlahuang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, biaya premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya diatas dikapabilitas sebagai harga perolehan aset tetap.

Contoh:

Perusahaan kontraktor membeli sebuah mesin konstruksi baru seharga Rp.175.000.000 biaya yang dikeluarkan untuk pengiriman dan pemasangan hingga selesai digunakan sebesar Rp.500.000. harga perolehan alat kesehatan tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

Harga beli	Rp.175.000.000
Biaya pengiriman dan pasang	<u>Rp.250.000+</u>
Harga perolehan	RP.175.250.000

B. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik

jelas-jelas dinyatakan maupun tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan sebagai biaya bunga.

Contoh:

Dibeli sebuah mesin las listrik dengan cara angsuran seharga RP.35.000.000 dengan uang muka Rp.5.000.000 dan sisanya di bayar setiap awal bulan selama tiga tahun, bunga 23% per tahun (bunga 23% x Rp.10.000.000= RP.2.300.000)

Jurnal untuk mencatat harga perolehan mesin adalah:

1. Pada saat membeli mesin

Mesin las listrik	Rp.35.000.000
Kas	Rp.5.000.000
Utang angsuran	Rp.30.000.000

2. Pada saat pembayaran tahun pertama

Utang angsuran	Rp.10.000.000
Beban bunga	Rp.6.900.000
Kas	Rp.16.900.000

3. Pada saat pembayaran tahun kedua

Utang angsuran	Rp.10.000.000
Beban bunga	Rp.5.000.000
Kas	Rp.15.000.000

4. Pada saat pembyaran tahun ketiga

Utang angsuran	Rp.10.000.000
Beban bunga	Rp.2.300.000
Kas	Rp.12.300.000

C. Pertukaran

a. Pertukaran aset tetap sejenis

Yaitu pertukaran aset yang lama ditukar dengan aset yang baru yang memiliki sifat dan fungsi yang sama.

Misalnya mesin yang lama ditukar dengan mesin yang baru.

Contoh :

Pada tanggal 1 Januari 2011 PT. XY memperoleh peralatan berupa mesin seharga Rp.60.000.000, dengan cara ditukar dengan mesin yang lama. Peralatan lama dibeli pada tanggal 1 Januari 2006 masa manfaat mesin 5 tahun dan nilai sisa Rp.5.000.000. pada saat pertukaran, peralatan lama dihargai sebesar Rp.20.000.000 dan sisanya dibayar tunai oleh PTXY.

Jurnal untuk pertukaran peralatan adalah:

Mesin baru	Rp.57.000.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp.17.000.000
Kas	Rp.40.000.000
Mesin lama	Rp.35.000.000

a. Pertukaran aset tetap tidak sejenis, yaitu pertukaran aset yang lama dengan yang baru yang sifat dan fungsinya tidak sama. misalnya mesin ditukar dengan peralatan.

Contoh :

Pada tanggal 1 Januari 2010 diperoleh sebuah alat stabilizer seharga Rp. 50.000.000 dengan cara ditukar dengan mesin genset. Mesin genset dibeli pada tanggal 1 Januari 2007 seharga Rp. 35.000.000 dengan masa manfaat selama 5

tahun dan nilai sisa Rp. 5.000.000 pada saat pertukaran, mesin genset yang lama dihargai Rp. 20.000.000 dan sisanya dibayar tunai. Maka jurnal untuk mencatat perolehan mesin baru adalah :

Stabilizer	Rp. 50.000.000	
Akumulasi Penyusutan	Rp. 18.000.000	
		Kas Rp. 30.000.000
		Mesin RP. 35.000.000
		Keuntungan Pertukaran Aset Rp. 3.000.000

D. Pengeluaran Surat

Perolehan aset tetap dapat juga dilakukan dengan menyerahkan saham atau obligasi yang dimiliki perusahaan. Dengan cara ini harga perolehan aset dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang diserahkan sebagai penukar. Selisih antara harga pasar dengan nilai nominal dicatat sebagai agio atau disagio.

Contoh :

Dibeli mobil dumptruck dengan mengeluarkan 1000 lembar saham nilai nominal saham Rp. 10.000 per lembar. Diketahui harga saham Rp. 11.500 per lembar. Maka jurnal untuk mencatat mobil yaitu :

Mobil	Rp. 11.500.000	
		Saham Rp. 10.000.000
		Agio Rp. 1.500.000

Apabila diketahui jurnal pada saat itu harga pasar adalah Rp. 9.000 per lembar maka jurnal adalah :

Mobil	Rp. 9.000.000
Disagio	Rp. 1.000.000

Saham Rp. 10.000.000

E. Dibangun sendiri

Kebutuhan akan aset tetap dapat juga diperoleh dengan cara dibangun sendiri bukan dibeli dari pihak lain. Perusahaan dapat membeli sendiri aset tetap yang dibutuhkannya dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu, seperti :

A . Menekan biaya

B . Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai

C . Keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik

Dalam pembangunan suatu aset, ada beberapa unsur biaya yang perlu diketahui untuk menentukan harga perolehan aset tetap. Harga perolehan aset tersebut adalah seluruh biaya yang terjadi berkenaan dengan pembuatan aset tetap tersebut sampai aset itu siap untuk digunakan. Biaya itu meliputi biaya langsung (bahan baku dan tenaga kerja), biaya tidak langsung dicatat sebagai harga perolehan aset.

F. Hadiah dan Sumbangan

Aset tetap dapat diperoleh dari sumbangan atau bantuan baik dari pemerintah. Induk perusahaan atau badan – badan lain. Dalam proses penerimaan tersebut dikeluarkan biaya – biaya, maka tidak akan menambah harga perolehan aset, tetapi akan mengurangi jumlah modal dari hadiah dan pencatatan harga perolehan aset yang diterima itu dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan perusahaan atau pihak penilai independen dan dikreditkan sebagai modal donasi.

Aset tetap yang diperoleh dengan cara sumbangan akan disusutkan seperti aset tetap lainnya. Besarnya penyusutan ditentukan berdasarkan harga pasar dan dihitung sesuai dengan metode penyusutan yang dimiliki perusahaan. Meski untuk

memperoleh sumbangan tidak ada pengorbanan yang dikeluarkan, akuntansi tetap mencatatanya karena akuntansi merupakan alat pertanggungjawaban. Aset tetap dari sumbangan didebit dan akun lawannya adalah modal sumbangan. Nilainya adalah sebesar nilai wajar pada saat sumbangan itu diterima.

4. Biaya-biaya setelah perolehan

Selama suatu aset tetap tersebut digunakan dalam operasi perusahaan maka pengeluaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penambahan.

Penambahan (additions) adalah perluasan tata letak fisik sebuah aset tetap. Penambahan akan memberikan manfaat-manfaat di masa yang akan datang dan ditambahkan atau dibubuhkan kepada aset yang ada. Apabila sebuah sayap bangunan baru ditambahkan kepada sebuah bangunan, maka manfaat-manfaat dari pengeluaran untuk gedung sayap tadi akan diterima selama beberapa tahun. Pengeluaran untuk penambahan atas aset tetap mesti didebit ke rekening aset bersangkutan. Biaya penambahan itu harus disusutkan selama taksiran masa manfaatnya.

2. Perbaikan.

Perbaikan berbeda dari pemeliharaan dan reparasi. Pemeliharaan dan reparasi (repair and maintenance) adalah pekerjaan yang dilakukan untuk menjadikan sebuah aset dalam kondisi operasi yang baik atau menjadikannya kembali kedalam kondisi baik setelah rusak. Biaya pemeliharaan dan reparasi biasanya merupakan biaya periode, biaya tersebut tidak dimasukkan dalam biaya kapitalisasi aset, berbeda halnya dengan perbaikan. Perbaikan (betterment) terjadi manakala suatu

aset tetap dimodifikasi agar membuatnya lebih efisien atau produktif. Perbaikan berapa kali melibatkan penambahan sebuah komponen kepada sebuah aset atau mengganti suatu komponen lama dengan yang lebih unggul. Perbaikan merupakan pengeluaran modal karena meningkatkan mutu jasa yang diperoleh dari aset. Pengeluaran untuk perbaikan haruslah di debit kepada rekening aset yang tersebut kemudian nilai buku yang baru (dikurangi nilai sisa) harus disusutkan selama sisa manfaat aset tadi. Perbedaan antara pemeliharaan dan perbaikan adalah bahwa pemeliharaan mempertahankan aset dalam kondisi baik tetapi tidak lebih baik daripada kondisi pada saat dibeli, sedangkan perbaikan membuat kondisi aset menjadi lebih baik daripada saat dibeli atau memperpanjang masa manfaatnya melampaui taksiran masa manfaatnya pertama kali.

3. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah pengeluaran untuk memelihara agar aset tetap yang bersangkutan tidak cepat rusak atau usang dan tetap dalam kondisi yang baik agar dapat melaksanakan fungsinya dalam operasi perusahaan. Pengeluaran tersebut dibukukan sebagai biaya seperti pemupukan dan pemberantasan hama & penyakit untuk tanaman.

4. Penggantian

Penggantian adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mengganti bagian yang rusak dari aset tetap. Biaya dari penggantian ini dapat dibebankan ke expenses atau dikapitalisasikan ke perkiraan aset tetap. Hal ini tergantung pada besar kecilnya penggantian tersebut.

5. Pengakuan Aset Tetap

Perusahaan harus segera mengakui setiap aset yang dimiliki dan mengelompokkannya sebagai aset tetap, apabila aset yang dimaksud memenuhi pengertian dan memiliki sifat-sifat sebagai aset tetap. Mengenai pengakuan aset tetap ini, Ikatan Akuntan Indonesia memberikan pernyataan dalam PSAK Nomor 16 paragraf 06, Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aset dan dikelompokkan sebagai aset tetap apabila:

1. Besar kemungkinan bahwa manfaat keekonomisan di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aset tersebut akan mengalir dalam perusahaan; untuk dapat menilai apakah manfaat keekonomisan di masa yang akan datang tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan maka harus di nilai tingkat kepastian terjadinya aliran manfaat keekonomisan tersebut, yang juga memerlukan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima resiko terkait.
2. Biaya perolehan aset dapat di ukur secara handal; sedangkan kriteriakedua mengarah kepada bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukungnya.

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan ditekankan pula masalah pengendalian manfaat yang diharapkan dari suatu aset. Agar aset yang digunakan dapat memberikan manfaat yang optimal terhadap kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian satu hal yang penting yang berkaitan pula dengan pengakuan suatu aset adalah perusahaan memiliki kendali atas manfaat yang diharapkan dari aset tersebut.

6. Pengukuran Aset Tetap

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. PSAK (2011:16.4) mengenai Pengukuran aset tetap dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu :

1. Pengukuran Awal Ketika Aset Diperoleh

Marisi P. Purba (2013:13) mengatakan permasalahan perolehan aset tetap adalah penentuan besarnya harga perolehan (*cost*) aset tersebut yang diakui pada saat perolehan.

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. biaya perolehan aset tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sebagai aset tetap.

Menurut PSAK (2011:16.2)

“Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang didistribusikan keaset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain misalnya PSAK 53 (revisi 2010): pembayaran Berbasis Saham”.

Sedangkan biaya perolehan aset tetap menurut PSAK (2011:16.6) meliputi :

- i. Harga Perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.

- ii. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

2. Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Menurut IAI, PSAK (2011: 16.11) perusahaan dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakannya tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

a. Model Biaya

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

b. Model Revaluasi

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

7. Metode Penyusutan Aset Tetap

Pengertian penyusutan menurut Ikatan Akuntan Indonesia yaitu : “alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.”(IAI,2011:16.3)

Seluruh aset tetap kecuali tanah akan mengalami penyusutan nilai manfaat. Oleh karena itu, aset tetap akan disusutkan agar perusahaan dapat mengetahui bahwa nilai dari aset tetap yang tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai manfaat yang dimiliki aset

tersebut. Pengalokasian manfaat atas aset tetap ini juga perlu dilakukan secara sistematis.

Menurut PSAK (IAI, 2011 : 16.4) pengertian umur manfaat adalah :

1. Periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh perusahaan, atau
2. Jumlah produksi atau unit serupa yang diperkirakan akan diperoleh oleh perusahaan.

Pengertian nilai residu dari aset menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah “estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya.”(IAI,2011:16.3)

Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 2009:16.11) mengungkapkan bahwa metode-metode penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit. Definisi diatas menjelaskan bahwa penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi. Dan untuk mengukur beban penyusutan harus menggunakan metode penyusutan yang sesuai serta diterapkan secara konsisten.

Metode penyusutan yang digunakan dalam suatu aset tertentu merupakan pertimbangan tersendiri dan konsepnya harus dipilih yang paling mendekati perkiraan pola penggunaan aktual aset (Stice 2009, h.787). Beberapa metode - metode penyusutan adalah sebagai berikut :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Setiawan, (2010: 56), menyatakan metode depresiasi garis lurus adalah metode depresiasi dimana depresiasi berupa bagian-bagian yang sama besar selama

masa manfaat yang ditetapkan bagi harta tersebut. Metode garis lurus lebih melihat aspek waktu daripada aspek kegunaan. Metode ini paling banyak diterapkan oleh perusahaan karena paling mudah diaplikasikan dalam akuntansi. Dalam metode penyusutan garis lurus, beban penyusutan untuk tiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi oleh hasil/output yang diproduksi. Untuk menentukan besarnya depresiasi (penyusutan) per tahun dihitung dengan cara: Harga perolehan dikurangi dengan nilai residu kemudian dibagi dengan umur teknisnya (Diana, Anastasia dan Setiawati, Lilis, 2011: 241)

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{HP-NS}}{\text{N}}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan (cost)

NS = Nilai Sisa (residu)

n = Masa Manfaat/Umur Ekonomis

Contoh :

Sebuah Mesin memiliki harga perolehan sebesar Rp. 7.000.000 nilai sisa Rp. 2.000.000 masa manfaat 5 tahun, maka:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{\text{Rp. 7.000.000} - \text{Rp. 2.000.000}}{5} \\ &= \text{Rp. 1.000.000} \end{aligned}$$

Jurnal untuk mencatat penyusutan tersebut adalah

Beban penyusutan Mesin	Rp. 1.000.000
------------------------	---------------

Akumulasi Penyusutan Mesin

Rp. 1.000.000

2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*).

Wibowo dan Abubakar Arif (Revisi 7 : 186), menyatakan metode penyusutan saldo menurun (*declining balance method*) menghasilkan beban penyusutan yang semakin menurun setiap periode. Hal ini terjadi, karena perhitungan biaya depresiasi periodik didasarkan pada nilai buku (harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi) aset yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Biaya depresiasi per tahun di hitung dengan cara mengalikan nilai buku aset pada awal tahun dengan tarif depresiasi. Dalam hal ini tarif depresiasi tetap sama pada setiap tahun, akan tetapi nilai buku setiap tahun semakin menurun. Nilai buku pada awal tahun pertama adalah sama dengan harga perolehan aset; sedangkan pada tahun-tahun berikutnya, nilai buku adalah selisih antara harga perolehan dengan akumulasi depresiasi pada awal tahun. Ciri – ciri dari metode penyusutan tersebut, antara lain ialah sebagai berikut :

- a. Tarif penyusutan tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus Beban penyusutan per periode semakin menurun
- b. Perhitungan penyusutan tanpa memperhitungkan estimasi nilai sisa
- c. Metode ini selalu menghasilkan angka yang harus dibulatkan pada akhir usia ekonomis.

Berbeda dengan metode lainnya, pada metode ini nilai residu akan menjadi batas jumlah depresiasi yang akan dilakukan. Depresiasi akan berakhir apabila nilai buku telah mencapai jumlah yang sama dengan atau mendekati taksiran nilai residu. Tarif depresiasi yang sering digunakan adalah tarif metode garis

lurus yang dikalikan dua, sehingga metode ini sering disebut metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Perhitungannya dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif} = \frac{2 \times 100 \%}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Beban penyusutan = tarif x nilai buku aset awal periode

8. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Penghentian dan pelepasan aset tetap, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 Paragraf 67 (2012:16.20) menyatakan bahwa jumlah tercatat suatu aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Menurut PSAK (IAI, 2011 : 16.20), jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang bisa diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya, tetapi keuntungan tersebut tidak dapat dianggap sebagai pendapatan. Namun pada perusahaan yang kegiatan usahanya menjual aset yang sebelumnya direntalkan kepada pihak lain, maka perusahaan harus memindahkan aset tetap tersebut menjadi persediaan sesuai nilai tercatat ketika aset tidak lagi direntalkan dan menjadi aset dimiliki untuk dijual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya

Yusup (2005:195) menyatakan bahwa pemakaian aset tetap bisa diakhiri karena hal-hal sebagai berikut:

1. Dihentikan dari pemakaian – aset tetap dijadikan barang yang tak terpakai lagi.
2. Dijual – aset tetap dijual kepada pihak lain.
3. Ditukarkan – aset tetap ditukarkan dengan aset tetap lain.

Penghentian aset tetap terjadi pada saat aset tetap belum habis masa manfaatnya maupun pada saat masa manfaat aset tetap tersebut habis masa manfaatnya. Jika aset tetap telah habis masa manfaatnya, maka pada saat penghentian aset tetap tersebut telah disusut penuh (Wibowo & Abubakar Arif, revisi 7).

9. Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

Rudianto (2009:274) menyatakan bahwa di neraca, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi depresiasi aset tetap.

Menurut PSAK No.1 paragraf 29 (2009 : 1.2), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. Neraca,
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Aset tetap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap posisi laporan keuangan. Pada banyak perusahaan, investasi dalam bentuk aset tetap merupakan

bagian terbesar dari investasi yang digunakan juga akan berdampak signifikan terhadap posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Dalam laporan keuangan aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti: tanah, bangunan, alat-alat berat, mesin dan peralatan, kendaraan dan inventaris kantor. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurang terhadap aset tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan. Metode penyusutan yang ditetapkan perusahaan dan taksiran masa manfaat perlu dijelaskan dalam laporan keuangan

Menurut PSAK Nomor 16 (2011:16.22), Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disajikan manajemen haruslah dapat menggambarkan secara wajar posisi keuangan dan tidak menyesatkan.

Untuk memilih metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset diperlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan memberikan informasi bagi pengguna laporan

keuangan dalam mengkaji kebijakan yang dipilih manajemen dan dapat pula menjadi perbandingan bagi perusahaan lain. Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut diungkapkan:

1. Tanggal efektif revaluasi;
2. Apakah penilai independen dilibatkan;
3. Metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajaraset;
4. Penjelasan mengenai nilai wajar aset tetap yang ditentukan secara langsung dengan mengacu pada harga yang didapat dari hasil penelitian dalam pasar aktif atau transaksi pasar terbaru yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lain;
5. Untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biayadan
6. Surplus revaluasi, yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

B. Penelitian Terdahulu

Tahun	Nama	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
2013	Ermawati	Analisis penerapan standar akuntansi keuangan (PSAK No.16) atas aset tetap pada PT Pelayaran	Pengakuan, pengukuran, pengeluaran, penyusutan, penghentian dan pelepasan, laporan keuangan	Pengakuan dan pelepasan aset tetap pada PT.Liba Marindo sudah sesuai dengan PSAK No. 16 sedangkan pengukuran awal, pengeluaran, penyusutan dan penyajian aset tetap belum sesuai dengan PSAK No.16

		Liba Marindo Tanjung Pinang		
2013	Putra Kirana	Perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Graphika Beton	Aset tetap, pengeluaran aset tetap, penyusutan aset tetap, laporan keuangan	Kebijakan perusahaan dalam perlakuan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan PSAK No.16 jadi perusahaan dapat lebih teliti dalam membuat kebijakan terhadap perolehan aset tetap, serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan
2013	Putra Kirana	Perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Graphika Beton	Aset tetap, pengeluaran aset tetap, penyusutan aset tetap, laporan keuangan	Kebijakan perusahaan dalam perlakuan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan PSAK No.16 jadi perusahaan dapat lebih teliti dalam membuat kebijakan terhadap perolehan aset tetap, serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan
2014	Erwin Budiman, Sifrid Pengemanan, Steven Tangkuman	Analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Hasjrat Multifinanc e Manado 2012	Penyusutan, penghentian pemakaian aset tetap	PT. Hasjrat Multifinanc e Manado hanya mencatat perolehan aset tetap, dicatat sebesar harga beli sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan aset tetap tersebut dianggap sebagai biaya operasional. Perlakuan akuntansi aset tetap sangat berpengaruh dalam laporan keuangan, yang berhubungan dengan harga perolehan aset tetap yang tidak sesuai. Hal ini mempengaruhi biaya operasional dan jumlah laba yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

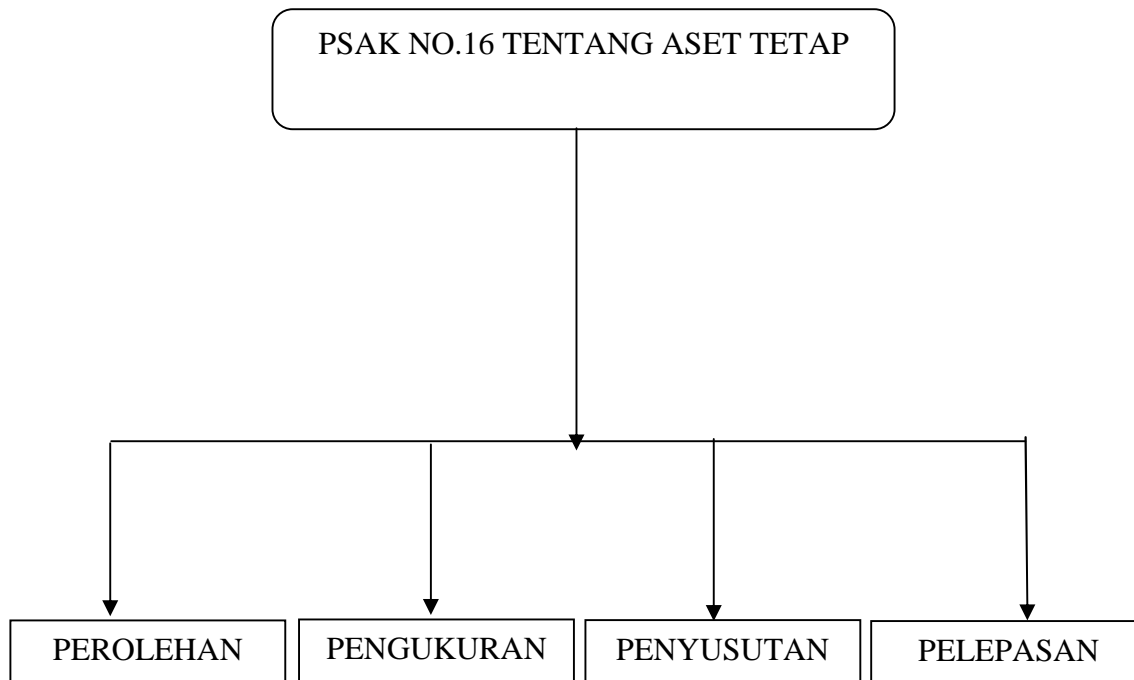
C. Kerangka Berpikir

Aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Proses akuntansi aset tetap dimulai saat aset itu diperoleh sampai aset itu dihapuskan. Oleh karena itu diperlukan adanya penerapan aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 untuk menjaga agar aset tetap perusahaan tetap terjaga. Penerapan akuntansi aset tetap dimulai dari menganalisis perolehan aset tetap, pengukuran aset tetap, penyusutan aset tetap, pelepasan aset tetap sehingga hasil analisis tersebut diuraikan pada penyajian aset tetap pada laporan keuangan.

Penerapan akuntansi aset tetap pada RSU. Imelda Pekerja Indonesia dimulai dari menganalisis perolehan aset tetap, pengukuran aset tetap, pengukuran aset tetap, metode penyusutan aset tetap, pelepasan aset tetap dan penyajian aset tetap pada laporan keuangan. Kemudian membandingkan dengan PSAK No. 16 dan memberikan kesimpulan. Dari adanya analisis penerapan aset tetap berdasarkan PSAK No. 16, maka akan diketahui penerapan akuntansi aset tetap pada RSU. Imelda Pekerja Indonesia telah sesuai atau sebaliknya dengan penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16.

Penelitian atas aset tetap pada RS. Imelda Pekerja Indonesia dilakukan dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan dan dokumen yang berhubungan dengan aset tetap serta mengumpulkan hasil wawancara. Kemudian menganalisis bagaimana RS. Imelda Pekerja Indonesia memperlakukan aset tetap yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat gambar kerangka berpikir seperti di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka berpikir
Sumber : peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian diatas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, suatu metode mengungkapkan dan membahas masalah dengan cara memaparkan dan menggambarkan situasi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada untuk mendapatkan simpulan dari penyelesaian masalah yang tepat.

B. Defenisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan ini maka penulis mengemukakan bahwa defenisi operasional dan penelitian ini adalah :

1. Perolehan adalah :Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunaiya dan diakui pada saat terjadinya.Jika pembayaran untuk suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal,perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selamaperiode kredit, kecuali dikapitalisasi sesuai dengan perlakuan alternatif yang diizinkan dalamPSAK 26 tentang Biaya Pinjaman. [par.23]
- a. Aset yang diperoleh melalui pertukaran non moneter atau kombinasi aset moneter dan non moneter diukur sebesar nilai wajar, kecuali
 - 1) Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau
 - 2) Nilai wajar aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal[par.24]

- b. Biaya perolehan aset tetap yang dicatat oleh lessee dalam sewa pembiayaan ditentukan sesuai dengan PSAK 30 (Revisi 2011): Sewa [par.27]
 - c. Nilai tercatat aset tetap dapat dikurangi dengan hibah pemerintah sesuai dengan PSAK 61: Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah [par.28]
2. Pengukuran adalah :Entitas memilih model biaya (cost model) atau model revaluasi (revaluation model) sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama [par.29] Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset [par.30]
- a. Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan [par.31].
 - b. Jika suatu aset direvaluasi, seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi [par.36].
 - c. Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikredit ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laporan laba rugi [par.39].

- d. Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi. Namun, penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebit ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus untuk aset tersebut [par.40].
- e. Jika entitas mengubah kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi dalam pengukuran aset tetap, perubahan tersebut berlaku prospektif [par.43]

3. Penyusutan adalah :

- a. Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan secara signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah [par.44].
- b. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya [par.49].
- c. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya [par.51].
- d. Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap harus di-review minimum setiap akhir tahun buku. Bila ternyata hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya, perbedaan tersebut harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akumulasi sesuai dengan PSAK 25 (Revisi 2009): Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Koreksi Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi [par.52].
- e. Metode penyusutan yang digunakan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset oleh entitas [par.61].

- f. Metode penyusutan harus di-review minimum setiap akhir tahun buku. Bila terjadi perubahan signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25: Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan,

4. Pelepasan adalah : Pengakuan jumlah tercatat aset tetap dihentikan pada saat :

- a. dilepaskan; atau
- b. tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya [par.67]. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat pengakuan aset tersebut dihentikan (kecuali PSAK 30 mengharuskan perlakuan berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa balik). Laba tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan [par.68]. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian suatu aset tetap harus ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan, jika ada, dan jumlah tercatat dari aset tersebut [par.72].

C. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Jl. Bilal No. 24 Medan.

2. Waktu Penelitian

Data skunder berupa bukti, laporan keuangan yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan melakukan observasi dari data – data yang penulis kumpulkan oleh pihak RSUD Imelda Pekerja Indonesia.
2. Dan kemudian dengan mendokumentasi berupa laporan keuangan dan daftar aset tetap yang dimiliki RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Dengan mengumpulkandata – data daftar aset tetap dan laporan keuangan yang dimiliki RSUD Imelda Pekerja Indonesia .
2. Dan kemudian penulis melakukan pengolahan data-data tersebut untuk dianalisa.
3. Penulis kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh tersebut sehingga memberiketerangan yang benar dan lengkap untuk pemecahan masalah yangdihadapi.
4. Dan terakhir penulis kemudian mendeskripsikan hasil dari observasi dan interprestasi data- data yang dikumpulkan dari pihak RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

RSU Imelda Pekerja Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan. RSU Imelda adalah rumah sakit swasta kelas B yang mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspesialis terbatas. Rumah sakit ini juga menampung pelayanan rujukan dari rumah sakit kabupaten. Rumah sakit ini tersedia 257 tempat tidur inap dan memiliki 62 dokter.

2. Analisis data

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari perusahaan adalah :

1. Laporan Posisi Keuangan selama lima tahun terakhir, dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.
2. Laporan Daftar Aset tetap yang dimiliki perusahaan selama lima tahun terakhir, dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Kebijakan akuntansi yang berlaku di RSU Imelda Pekerja Indonesia merupakan dasar bagi kegiatan akuntansi keuangan. Periode akuntansi RSU Imelda Pekerja Indonesia dalam penyajian laporan keuangan adalah satu tahun, yaitu 1 Januari s/d 31 Desember. RSU Imelda Pekerja Indonesia merupakan salah satu penyedia sarana dan prasarana pelayanan kesehatan bagi masyarakat, yang tentunya sangat membutuhkan aset tetap dalam melaksanakan aktivitas operasional rumah sakit. Pada rumah sakit ini, aset tetap diartikan sebagai aset yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan operasional, memberikan manfaat ekonomi dan dapat digunakan lebih dari satu tahun atau satu

periode akuntansi. Cara perolehan aset tetap pada RSUD Imelda Pekerja Indonesia secara umum ada lima jenis, yaitu perolehan dengan pembelian tunai siap pakai, dibangun sendiri (konstruksi), pembelian angsuran, pertukaran aset tetap sejenis, pengeluaran surat dan melalui donasi (sumbangan). Aset tetap meliputi dapat disusutkan (Gedung, Kendaraan, Peralatan Medis dan NonMedis) dan yang tidak dapat disusutkan (Tanah).

Kebijakan akuntansi terhadap aset tetap yang dimiliki RSUD Imelda Pekerja Indonesia memang tidak diatur secara baku dalam sebuah buku dan tidak memiliki catatan atas laporan keuangan dari laporan audit karena hasil pemeriksaan dari yayasan belum dikembalikan ke pihak perusahaan, sehingga penyajian informasi mengenai perlakuan aset tetap masih terbatas. Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di RSUD Imelda Pekerja Indonesia didasarkan pada prinsip yang diterapkan dari tahun ke tahun dan disesuaikan dengan aturan akuntansi yang berlaku secara umum. Aset tetap yang dimiliki RSUD Imelda Pekerja Indonesia terdiri dari tanah, bangunan, peralatan medis, dan peralatan nonmedis.

B. Pembahasan

1. Pengakuan Aset Tetap

RSUD Imelda Pekerja Indonesia mengklarifikasi aset tetapnya ke dalam beberapa kategori, diantaranya adalah : tanah, bangunan, inventaris kantor, inventaris RS, kendaraan, peralatan medis serta mesin dan peralatan. RSUD Imelda mengakui aset sebagai aset yang dimiliki dengan ketentuan yaitu :

1. Aset yang dimiliki atau yang diperoleh adalah aset yang memiliki masa manfaat dan memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu periode, dan mampu mendukung kegiatan operasional perusahaan.
2. Manfaat ekonomis ditentukan menurut kebijakan RSU Imelda pekerja Indonesia sendiri yang dalam penentuannya didasari oleh nilai dan penggunaan Aset Tetap.

Dalam hal ini, pengakuan atas aset tetap pada RSU Imelda Pekerja Indonesia sudah baik, dengan kata lain tidak menyimpang dari PSAK No.16.

Tabel 4.1
Perbandingan Pengakuan Aset Tetap oleh RSU Pekerja Indonesia dengan
Pengakuan Aset Tetap berdasarkan PSAK NO 16

PSAK NO 16	RSU Imelda Pekerja Indonesia	Keterangan
a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut	RSU Imelda Indonesia mengakui aset sebagai aset yang dimiliki dengan ketentuan aset yang dimiliki atau yang diperoleh adalah aset yang memiliki masa manfaat dan memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu periode dan mampu mendukung kegiatan operasional perusahaan.	Sesuai
b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.	Biaya perolehan aset tetap yang dimiliki RSU Imelda Pekerja Indonesia dapat diukur secara handal, karena ada dokumen atau catatan pendukung atas perolehan aset tetap	Sesuai

2. Pengukuran Aset tetap

Aset tetap awalnya dicatat sebesar harga perolehannya. Berdasarkan data yang bersumber dari RSU Imelda Pekerja Indonesia ternyata perusahaan ini memperoleh aset tetap dengan cara pembelian tunai.

1. Pembelian Tunai

Harga perolehan aset tetap yang dicatat RSU Imelda Pekerja Indonesia jika pembelian tunai adalah harga yang tertera dalam faktur pembelian dan kalau ada diskonnya, perusahaan akan langsung mengurangi harga beli dengan diskon yang didapat, sedangkan biaya - biaya yang dikeluarkan hingga aset siap digunakan dibebankan sebagai biaya lain – lain pada periode terjadinya. Berikut ini bisa dilihat perbandingan pencatatan yang dilakukan RSU imelda dengan pencatatan yang seharusnya sesuai dengan Psak No 16.

Tabel 4.2
Perbandingan pencatatan yang dilakukan RSU Imelda Pekerja Indonesia dengan pencatatan yang seharusnya sesuai dengan Psak no 16.

Tanggal	Keterangan	RSU Imelda	Psak No 16
Desember 1983	bangunan dengan harga faktur Rp 2.878.730.712, mendapat potongan harga 10% dari harga faktur dan dikeluarkan biaya akte notaris Rp 500.000, dan biaya pembersihan Rp 50.000.	Bangunan 2.499.857.640 BLL 550.000 Kas 2.500.407.640	Bangunan 2.499.857.640 Kas 2.500.407.640

Dari kasus yang terjadi diatas, dapat diketahui bahwa RSU Imelda Pekerja Indonesia melakukan kesalahan dalam menentukan harga perolehan atas beberapa aset tetapnya yang dibeli secara tunai. Dimana perusahaan ini belum menerapkan pencatatan sebagaimana mestinya, dikarenakan tidak dikapitalisasinya semua biaya yang berkaitan dengan perolehan aset tetap. Maka pencatatan semacam ini akan berakibat nilai aset tetap yang disajikan di neraca menjadi terlalu rendah dari yang semestinya, karena didalamnya tidak termasuk pengeluaran – pengeluaran biaya yang semestinya termasuk dalam harga perolehan aset tetap yang bersangkutan. Begitu juga dengan nilai penyusutannya menjadi

kecil. Selain itu mempengaruhi perhitungan laba bersih pada periode tersebut yaitu akan terlalu rendah karena biaya yang dibebankan terlalu tinggi.

Berdasarkan pencatatan diatas, perusahaan telah melakukan pencatatan sesuai dengan PSAK No.16. Perusahaan mengkapitalisasikan seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan pembuatan aset tetap hingga siap digunakan.

Tabel 4.2.1
Perbandingan Pengukuran Aset Tetap oleh RSUD Imelda Pekerja Indonesia
dengan Pengukuran Aset Tetap berdasarkan PSAK NO 16

. PSAK NO 16	RSU Imelda	Keterangan
a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.	Harga perolehan aset tetap yang dicatat RSUD Imelda adalah harga yang tertera dalam faktur pembelian dan kalau ada diskonnya, perusahaan akan langsung mengurangi harga beli dengan diskon yang didapat , sedangkan biaya - biaya yang dikeluarkan hingga aset siap digunakan dibebankan sebagai beban lain – lain pada periode terjadinya.	Tidak Sesuai
b. Satu atau lebih aset tetap mungkin diperoleh dalam pertukaran non moneter atau kombinasi aset moneter , biaya perolehannya diukur pada nilai wajar dari aset tersebut.	RSU Imelda belum pernah melakukan pertukaran aset dalam bentuk apapun semenjak perusahaan didirikan, baik pertukaran sejenis maupun tidak sejenis serta belum membuat kebijakan terkait pada pertukaran aset tetap.	Sesuai
c. Biaya perolehan suatu aset yang dibangun sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana perolehan aset dengan pembelian	Aset tetap yang dibuat sendiri pencatatannya didasarkan atas semua biaya yang terjadi berkenaan dengan pembuatan aset yang bersangkutan hingga aset siap untuk digunakan.	Sesuai

3. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Setelah aset tersebut diperoleh dan siap untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, maka akan timbul biaya-biaya untuk memelihara aset tersebut agar dapat beroperasi dengan baik dan bahkan bisa menambah masa manfaat aset tersebut. RSU Imelda menerapkan kebijakan pembebanan biaya pada periode terjadinya tanpa memperhatikan apakah pengeluaran tersebut menambah umur ekonomis serta manfaatnya. Pengeluaran tersebut dapat dilihat pada tahun 2008, dilakukan perbaikan bangunan Lt II senilai Rp 375.733.500. Perusahaan mencatatnya dengan jurnal : Biaya renovasi bangunan Lt.II Rp. 375.733.500 Kas Rp 2.100.000.

Berdasarkan jurnal diatas, perusahaan mencatat pengeluaran perbaikan tersebut sebagai pengeluaran pendapatan kedalam akun biaya peralatan kapal. Hal ini belum sesuai dengan PSAK No 16, karena biaya tersebut dapat dikategorikan biaya pengeluaran modal karena biaya yang dikeluarkan merupakan pengeluaran guna memperpanjang masa manfaat aset tersebut maka jurnal yang seharusnya adalah : RSU Imelda Rp 375.733.500 Kas Rp 375.733.750.

Pengeluaran lainnya, ada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan renovasi untuk bangunannya yang rutin dilakukan setiap akhir tahunnya, untuk tahun 2015 sebesar Rp. 26.236.107.156 dengan jurnal : Biaya Doc bangunan Rp. 26.236.107.156 Kas Rp. 26.236.107.156.

Pada pencatatan jurnal diatas, perusahaan mencatat pengeluaran tersebut sudah sesuai dengan PSAK No.16. Karena perusahaan mencatat pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran pendapatan. Karena pengeluaran tersebut termasuk kedalam salah satu

pengeluaran rutin yang sering dilakukan dalam rangka memelihara aset tetap untuk dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

Tabel 4.3
Perbandingan Pengeluaran atas Aset Tetap setelah Perolehan oleh RSU Imelda
Pekerja Indonesia dengan berdasarkan PSAK NO 16

PSAK NO 16	RSU Imelda	Keterangan
a. Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap memperpanjang masa manfaat dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, peningkatan standar kinerja, atau mutu produksi harus ditambahkan pada jumlah tercatat pada aset bersangkutan.	Biaya - biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut dalam kondisi yang baik dan siap pakai, RS. Imelda menerapkan kebijakan pembebanan biaya pada periode terjadinya.	Tidak sesuai
b. Pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aset tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang diharapkan perusahaan untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aset, diakui dalam laba rugi saat terjadinya.	RSU Imelda tidak mengakui biaya perawatan sehari - hari aset tetap sebagai bagian dari aset tersebut. Biaya tersebut diakui dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya.	Sesuai

4. Penyusutan Aset Tetap

Perusahaan menerapkan kebijakan penyusutan yang ditentukan dari manajemen perusahaan itu sendiri. Ada tarif penyusutan yang juga ditentukan oleh RSU Imelda sendiri, 5% untuk aset tetap yang memiliki umur manfaat 10 - 30 tahun dan 25% untuk aset tetap yang memiliki umur manfaat 5 - 8 tahun. Perhitungan penyusutan dilakukan tiap setahun sekali. Perhitungan penyusutannya dilakukan dengan cara mengalikan tarif penyusutan dengan harga perolehan untuk tahun pertama dan untuk tahun selanjutnya

mengalikan tarif penyusutan dengan nilai buku. Perusahaan melakukan pencatatan penyusutan bangunan pada bulan desember tahun 2013 dengan jurnal :

Beban penyusutan_ Bangunan Rp 143.936.535

Akumulasi penyusutan bangunan Rp 143.936.535

Hal ini belum sesuai dengan PSAK No 16, karena menurut PSAK No 16 ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghitung penyusutan.

Dibawah ini penulis akan menggunakan salah satu metode penyusutan yang sesuai PSAK No 16 yaitu metode garis lurus.

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur manfaat}} \\ \text{Beban penyusutan bangunan} &= \frac{2.499.857.640 - 0}{30} \\ &= 83.328.588 \end{aligned}$$

Jadi pencatatan yang seharusnya di tahun 2015 adalah : Beban penyusutan bangunan Rp 83.328.588 Akumulasi penyusutan bangunan Rp 83.328.588

Tabel 4.4
Perbandingan Penyusutan Aset Tetap oleh RSU Imelda dengan Penyusutan Aset Tetap berdasarkan PSAK NO 16

PSAK NO 16	RSU Imelda	Keterangan
a. Setiap bagian dari aset yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.	Setiap aset tetap yang dimiliki RSU Imelda akan disusutkan berdasarkan kebijakan RSU Imelda	Sesuai
b. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dapat dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya.	Penyusutan aset tetap dilakukan berdasarkan manfaat aset tetap yang bersangkutan.	Sesuai

c. Metode penyusutan yang digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya antara lain, metode garis lurus, saldo menurun, metode jumlah unit.	RSU Imelda tidak ada menggunakan metode penyusutan akuntansi, kebijakan penyusutannya hanya dengan mengalikan 10% (untuk umur manfaat 10 – 30 tahun) dengan harga perolehan untuk tahun pertama dan selanjutnya tariff dikalikan dengan nilai buku dan 25% (untuk umur manfaat 5 – 8 tahun)	Tidak Sesuai
--	---	--------------

5. Penghentian dan pelepasan Aset Tetap

RSU Imelda Pekerja Indonesiabelum pernah menjual aset tetap yang dimilikinya dan belum pernah melakukan pertukaran aset dalam bentuk apapun semenjak perusahaan didirikan, baik pertukaran sejenis maupun tidak sejenis serta belum membuat kebijakan terkait pada pertukaran aset tetap. Aset tetap RSU Imelda dihapuskan dari neraca bila aset telah disusutkan sepenuhnya dan bila aset yang dimiliki rusak berat, akan dihentikan juga penggunaannya meskipun aset tersebut belum disusutkan secara penuh. Perusahaan mengakui keuntungan dan kerugian yang terjadi atas penghentian aset tetapnya. Pada tanggal 2013, perusahaan menghentikan asetnya berupa printer dengan tahun perolehan 2011 yang mengalami kerusakan pada cartdrige nya dengan posisi sebagai berikut inventaris kantor printer Rp 600.000 dan belum disusutkan secara penuh,dimana akumulasi penyusutan Rp 346.875. perusahaan mencatatnya:

Akumulasi penyusutan Inventaris kantor _printer	Rp 346.875
Rugi karena diapker	Rp 253.125
Inventaris kantor_printer	Rp 600.000

Berdasarkan pencatatan diatas, perusahaan telah melakukan penghentian aset tetap sesuai dengan PSAK No.16.

Tabel 4.5
Perbandingan Penghentian dan Pelepasan atas Aset Tetap oleh RSUD Imelda dengan Penghentian dan Pelepasan atas Aset Tetap berdasarkan PSAK NO 16

PSAK No.16	RSU Imelda	Keterangan
a. Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.	Aset tetap RSUD Imelda dihapuskan dari neraca bila aset telah disusutkan sepenuhnya dan bila aset yang dimiliki rusak berat, akan dihentikan juga penggunaannya meskipun aset tersebut belum disusutkan secara penuh.	Sesuai
b. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar pendapatan antara jumlah penghasilan neto jika ada dan jumlah tercatat dari aset tersebut.	RSU Imelda mengakui adanya keuntungan dan kerugian yang timbul dari penghentian aset tetap yang dilakukan dengan cara diapker/dibiarkan.	Sesuai
c. Pelepasan aset dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya: dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau disumbangkan).	Pelepasan aset dilakukan dengan cara di apker/ di biarkan.	

6. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan

RSU Imelda menyajikan posisi aset tetap di neraca secara terpisah seperti : bangunan, kapal, dan inventaris kantor. Nilai aset tetap yang disajikan pada neraca

merupakan nilai bersih atas aset - aset tetap tersebut pada tahun pelaporan, yakni setelah harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Disini perusahaan telah menyajikan posisi aset tetapnya dengan benar, hanya perusahaan tidak menyajikan terpisah antara nilai perolehan dan akumulasi penyusutan, sehingga tidak dapat dilihat langsung berapa nilai perolehan dan akumulasi penyusutan untuk masing - masing kelompok aset tetap. Karena menurut PSAK No 16 nilai perolehan dan akumulasi penyusutan harus disajikan secara terpisah. Jadi penyajian aset tetap pada laporan keuangan perusahaan masih belum sesuai dengan PSAK No.16. Seharusnya perusahaan menyajikan aset tetap pada neraca sebagai berikut :

Aset tetap	
Tanah	Rp. 4.302.500.000
Bangunan	Rp. 15.795.208.927
Inventaris Kantor	Rp. 1.792.426.142
Kendaraan	Rp. 0
Mesin	Rp. 1.483.825.470
Total	Rp. 19.075.763.039

Tabel 4.6
Perbandingan Penyajian Aset Tetap oleh RSUD Imelda dengan Penyajian Aset Tetap berdasarkan PSAK NO 16

PSAK NO 16	RSU Imelda	Keterangan
a. Aset tetap disajikan dalam neraca sebesar nilai perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan.	Nilai aset tetap yang disajikan pada neraca adalah nilai bersih atas aset-aset tetap tersebut pada tahun pelaporan, yakni setelah harga perolehan	Tidak Sesuai

	dikurangi akumulasi penyusutan.	
b. Setiap jenis aset seperti tanah, bangunan, inventaris kantor dan lain sebagainya harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau terperinci dalam catatan atas laporan keuangan.	Di dalam penyajian aset tetap pada neraca, RSU Imelda menyajikannya secara terpisah seperti : Tanah, bangunan, inventaris, kendaraan, mesin	Sesuai

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

G. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengakuan yang dilakukan oleh RSUD Imelda telah sesuai dengan PSAK No.16.
2. RSUD Imelda dalam pengukuran awalnya belum sesuai PSAK No 16, dimana biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan aset tetap sampai siap digunakan, tidak dikapitalisasi sebagai harga perolehan aset tetap yang bersangkutan. Tetapi hanya untuk beberapa aset tetapnya yang dibeli secara tunai.
3. Pada pengeluaran setelah perolehan, kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan ketentuan PSAK No.16. RSUD Imelda belum menerapkan kebijaksanaan kapitalisasi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan selama penggunaan aset tetap yang jelas dapat menambah umur ekonomis aset tetap atau dapat memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Semua biaya setelah perolehan tersebut dicatat oleh perusahaan sebagai biaya pada periode terjadinya.
4. Kebijakan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK No.16. Dimana perhitungan penyusutannya tidak menggunakan salah satu metode penyusutan yang terdapat dalam PSAK No 16, Perusahaan menerapkan kebijakan penyusutan yang ditentukan dari manajemen perusahaan. Tarif penyusutan yang juga ditentukan oleh RSUD Imelda sendiri, 10% untuk aset tetap yang memiliki umur manfaat 10 - 30 tahun dan 25% untuk aset tetap yang memiliki umur manfaat 5 - 8 tahun. Perhitungan penyusutan dilakukan tiap setahun sekali.

5. Kebijakan penghentian dan pelepasan aset tetap RSUD Imelda sudah sesuai dengan PSAK No. 16.
6. RSUD Imelda belum melakukan kesesuaiannya dengan PSAK No.16 terkait penyajian aset tetap pada laporan keuangan perusahaan. nilai aset tetap yang disajikan pada neraca tidak disajikan terpisah antara nilai perolehan dengan akumulasi penyusutannya.
7. Kebijaksanaan perlakuan akuntansi aset tetap yang ada dan dimiliki RSUD Imelda yang diterapkan seperti sekarang ini, menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak wajar, sehingga pengambilan keputusan ekonomi oleh pemakai yang mengandalkan laporan keuangan sebagai sumber informasi menjadi tidak akurat.

H. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran – saran yang sekiranya memiliki manfaat bagi kemajuan dan perkembangan RSUD Imelda antara lain:

1. Pengakuan aset tetapnya sudah benar, hendaknya tetap dipertahankan perusahaan.
2. Terkait PSAK No.16, untuk pengukuran awal aset tetapnya yang dibeli secara tunai,sebaiknya perusahaan perlu memperbaiki cara perhitungannya dengan menyertakan biaya pengantaran, pengiriman dan biaya lainnya terkait harga perolehan aset tetap kedalam harga perolehan aset tetap tersebut. Sehingga nilai aset tetap yang disajikan perusahaan menjadi akurat.
3. Sebaiknya, kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan ini dilakukan perbedaan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan.

4. Perusahaan perlu memperhatikan dan menggunakan metode penyusutan yang berlaku secara umum sesuai PSAK No 16, sehingga metode penyusutan yang digunakan sesuai dan memiliki kesamaan/keseragaman dengan perusahaan lainnya.
5. Penghentian nya sudah benar,sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan perlakuannya tersebut.
6. Sebaiknya perusahaan menyajikan aset tetapnya dilaporan keuangan dicatat secara terpisah antara nilai perolehan dengan akumulasi penyusutannya.
7. Sebaiknya perusahaan melakukan koreksi atas kesalahan - kesalahan perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2009. *Sistem Akuntansi: Penyusunan Prosedur dan Metode*, Edisi Kelima, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Diana, Anastasia dan Setiawati, Lilis, 2011. *Sistem Informasi Akuntansi, Perancangan, proses, dan Penerapan*, Edisi 1. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Ely Suhayatidan Sri DewiAnggadini 2009, *Akuntansi keuangan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)*, Bandung
- Jusup, Haryono, Al. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jilid 2. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. per 1 Oktober 2004. Salemba Empat, Jakarta;
- _____. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta.
- _____. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan 2011*. Salemba Empat. Jakarta.
- Purba, Marisi P. (2013). *Akuntansi Keuangan*. Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud. Graha Ilmu.
- Rudianto. 2009 . *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Setiawan Terny. 2010. *Mahir Akuntansi; Materi Pendalaman*. PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta. Medika. Jakarta
- Suharli. 2006. *Akuntansi untuk bisnis jasa dan perdagangan*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta;
- Sumadji P., Yuda Pratama, Rosita, *Kamus Ekonomi Lengkap*, Wipress, 2006.
- Stice, Earl k, James D Stice dan Fred Skousen, 2009. *Akuntansi keuangan Menengah* edisi 16, buku 2. Edisi bahasa indonesia. Terjemahan oleh Ali Akbar. Jakarta: salemba empat
- Wibowo. Arif Abubakar. *Pengantar Akuntansi 1; Ikhtisar Teori dan Soal-Soal*. Edisi Revisi 7. Grasindo